

The Construction of Homosexual Identity Through Performativity in Novel *Percante Gan?* Dae Mahanta's Works: A Study of Judith Butler's Queer Theory

Konstruksi Identitas Homoseksual Melalui Performativitas dalam Novel *Permen Gan?* Karya Dae Mahanta: Kajian Teori Queer Judith Butler

Tegar Prasetyo

Universitas Gadjah Mada

Email: tegarprasetyo550421@mail.ugm.ac.id

doi: 10.24036/jbs.v14i2.137782

Submitted: Mar 2, 2026

Revised: July 17, 2026

Accepted: July 30, 2026

Abstract

This study examines the construction of homosexual identity in Dae Mahanta's novel *Permen Gan?*, employing Judith Butler's queer theory framework with a focus on performative concepts. The contemporary novel was selected for its representation of the popularity of homosexual narratives among Indonesia's younger generation and its textual framework for character identity formation. The research aims to describe three forms of performative behavior: (1) character appearance and physicality, (2) character discourse, and (3) character sexual activity. A qualitative approach based on text analysis was employed, utilizing literature review and citation documentation for data collection. Data analysis identified citation mechanisms, subversion, and parody within performative practices. The findings reveal that homosexual identity is not portrayed as an innate biological essence but rather as the result of fluid and unstable performative repetition. The performative nature of performances demonstrates that expressions of masculinity or femininity do not automatically determine sexual orientation. The performative aspects of discourse serve as both a medium for identity affirmation and negotiation with heteronormative norms. Sexual performance reflects desires constructed through imagination and same-sex interactions. These findings confirm that novels not only mirror social realities but actively intervene in gender and sexuality frameworks in Indonesia. This study contributes to advancing queer studies in contemporary Indonesian literature while deepening understanding of sexual identity construction dynamics in fiction.

Keywords: *performativity; homosexual identity; queer; Permen Gan?; Judith Butler*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konstruksi identitas homoseksual dalam novel *Permen Gan?* karya Dae Mahanta menggunakan kerangka teori queer Judith Butler, khususnya konsep performativitas. Novel kontemporer ini dipilih karena merepresentasikan fenomena popularitas narasi homoseksual di kalangan generasi muda Indonesia serta menyediakan panggung tekstual bagi pembentukan identitas tokoh. Penelitian bertujuan mendeskripsikan tiga bentuk performativitas: (1) penampilan dan fisik tokoh, (2) perbincangan tokoh, dan (3) aktivitas seksual tokoh. Metode yang digunakan adalah kualitatif berbasis analisis teks dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan pencatatan kutipan. Analisis data mengidentifikasi mekanisme sitasi, subversi, dan parodi dalam praktik performatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas homoseksual tidak direpresentasikan sebagai esensi biologis bawaan, melainkan efek dari pengulangan tindakan performatif yang cair dan tidak stabil. Performativitas penampilan menunjukkan bahwa ekspresi maskulinitas atau femininitas tidak otomatis menentukan orientasi seksual. Performativitas perbincangan menjadi medium pengakuan identitas sekaligus negosiasi dengan norma heteronormatif. Performativitas aktivitas seksual merefleksikan hasrat yang dikonstruksi melalui imajinasi dan interaksi sesama jenis. Temuan ini mengonfirmasi bahwa novel tidak sekadar merefleksikan realitas sosial, tetapi secara aktif mengintervensi tatanan gender dan seksualitas di Indonesia. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian queer dalam sastra Indonesia kontemporer serta memperkaya pemahaman tentang dinamika konstruksi identitas seksual dalam fiksi.

Kata kunci: *performativitas; identitas homoseksual; queer; Permen Gan?; Judith Butler*

PENDAHULUAN

Karya sastra, dalam kedudukannya sebagai manifestasi kebudayaan, secara inheren terikat pada konteks sosio-historisnya. Ia berfungsi sebagai repositori dialektis yang merekam konstelasi

kondisi, sistem nilai, dan antagonisme pada suatu kurun waktu tertentu (Wajiran, 2024). Posisi sastra melampaui sekadar reflektor pasif; ia secara aktif melakukan intervensi diskursif dengan turut memproduksi, mengartikulasikan, sekaligus menegosiasikan, terutama yang berkelindan dengan isu gender dan seksualitas. Dalam lanskap sosiokultural Indonesia, tatanan mengenai identitas Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Queer, Interseks, Aseksual, dan Identitas gender lain yang tidak tercantum secara eksplisit (LGBTQIA++) muncul sebagai sebuah arena kontestasi diskursif yang signifikan, terjadi dalam pertarungan nilai dan hegemoni ideologis (Kinoshita, 2025). Dengan demikian, strategi representasional yang diusung dalam karya sastra dapat difungsikan sebagai lensa kritis untuk menganalisis persepsi serta praktik sosial masyarakat terhadap subjek-subjek yang berada di luar hegemoni heteronormativitas (Djumadin, 2024).

Pandangan mengenai homoseksualitas dalam sastra arus utama Indonesia cenderung sempit: tokoh homoseksual kerap ditampilkan secara stereotipikal, berakhir tragis, atau diposisikan sebagai penyimpangan moral (Yeon, 2022), sementara heteroseksisme bekerja kuat melalui penggambaran kebingungan identitas dan relasi yang tetap terbingkai logika heteroseksual (Pollitt et al., 2021). Namun, sastra kontemporer terutama genre populer memperlihatkan pergeseran menuju representasi queer yang lebih berdaya dan kompleks, sejalan dengan temuan kajian sastra queer global tentang subversi norma yang kian bernuansa (Fuioga, 2024). Novel *Permen Gan?* karya Dae Mahanta, misalnya, merepresentasikan identitas homoseksual bukan sebagai esensi biologis yang melekat, melainkan sebagai efek dari praktik-praktik performatif yang cair. Signifikansi kulturalnya turut terkonfirmasi oleh resepsi pembaca Indonesia: versi Wattpad-nya dibaca jutaan kali, edisi cetaknya yang terbit pada 2021 berulang kali dicetak ulang, dan antusiasme itu melahirkan komunitas penggemar umumnya pembaca muda yang aktif menyirkulasikan konten di media sosial, meski sirkulasinya masih terkonsentrasi pada ruang digital dan subkultur sastra populer, kondisi yang justru menegaskan posisi queer yang terus dinegosiasikan dalam lanskap budaya Indonesia. Dengan demikian, fokus analisis perlu bergeser dari kritik moral atau advokasi sosial menuju pemahaman tentang bagaimana teks mengonstruksi, menegosiasikan, dan menantang norma gender serta seksualitas melalui mekanisme sitasi, subversi, dan parodi; sastra Indonesia kontemporer tidak sekadar merefleksikan realitas sosial, tetapi menjadi medan pertarungan diskursif yang membuka ruang bagi representasi identitas yang lebih berlapis dan tidak stabil.

Lahirnya gagasan hak asasi manusia mendasari munculnya ruang-ruang alternatif bagi penulis dan pembaca untuk mengeksplorasi tema-tema LGBTQIA++ secara lebih terbuka. Karya-karya yang digemari oleh jutaan pembaca, terutama dari kalangan anak muda penggemar narasi percintaan antara laki-laki (*fujo* dan *fudan*), maupun khalayak ramai (Lan, 2024). Novel-novel bergenre *Boys' Love* (BL) yang mengeksplorasi hubungan romantis sesama jenis menjadi sangat populer, salah satunya adalah novel *Permen Gan?* karya Dae Mahanta. Pemilihan novel ini tidak semata-mata didasarkan pada popularitasnya di kalangan pembaca muda, melainkan pada keunikan tekstual yang secara eksplisit mempertontonkan ketidakstabilan identitas. Berbeda dengan novel BL pada umumnya yang cenderung mengukuhkan peran biner "seme" (maskulin/penetrator) dan "uke" (feminin/terpenetrasi), *Permen Gan?* justru menampilkan tokoh-tokoh yang secara terus-menerus membongkar dan menegosiasikan performa gender mereka tanpa mencapai resolusi identitas yang tetap (Mustofa, 2024). Selain itu, novel ini menggunakan sudut pandang orang pertama yang bergantian antar tokoh, sehingga pembaca disuguhkan pada proses sitasi dan subversi norma secara langsung dari kesadaran naratif para tokoh. Keunikan ini menjadikan *Permen Gan?* panggung tekstual yang ideal untuk menganalisis performativitas identitas homoseksual sebagaimana dirumuskan Butler, karena teksnya tidak merepresentasikan identitas sebagai sesuatu yang esensial, melainkan sebagai efek dari pengulangan tindakan-tindakan performatif yang cair dan kontradiktif. Popularitasnya yang masif menandakan adanya audiens yang luas dan reseptif terhadap narasi homoseksual di kalangan generasi muda Indonesia. Novel ini tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga menyediakan sebuah panggung tekstual di mana identitas para tokohnya terutama identitas homoseksual mereka dibentuk, dipertanyakan, dan ditampilkan. Ini membawa kita pada pertanyaan fundamental: bagaimana identitas tersebut sesungguhnya dikonstruksikan di dalam narasi?

Pemahaman umum mengenai identitas yang bersifat hakiki dan bawaan sejak lahir kini dianggap tidak lagi memadai untuk menganalisis kompleksitas identitas gender dan seksual. Teori queer menawarkan sejumlah kerangka alternatif: Foucault (1978) membongkar bagaimana wacana dan institusi kekuasaan memproduksi kategori "homoseksual" sebagai subjek, sementara Sedgwick (1985, 1990) mengembangkan konsep hasrat homososial dan epistemologi *closet* untuk membaca hasrat sesama jenis yang laten di balik permukaan teks yang tampak heteroseksual. Namun, untuk menganalisis sastra genre *boys'love* (BL), konsep performativitas Judith Butler merupakan kerangka yang paling produktif karena tiga alasan. Pertama, aparatus analitis Sedgwick dirancang untuk

menggali hasrat homoerotis yang tersembunyi atau tertekan, padahal dalam BL hasrat sesama jenis justru hadir secara eksplisit sebagai pusat narasi; persoalan analitisnya bukan lagi ada-tidaknya hasrat, melainkan bagaimana identitas dikonstruksi dan ditampilkan. Kedua, analisis wacana Foucauldian bekerja pada tataran makro institusi medis, hukum, dan agama sehingga kurang operasional untuk pembacaan tekstual atas tindakan, gestur, dan tuturan tokoh pada tataran mikro-naratif; Butler justru menerjemahkan wawasan Foucauldian tentang kuasa normatif ke dalam analisis tindakan tubuh yang dapat diterapkan langsung pada teks sastra. Ketiga, konvensi khas BL yang meniru sekaligus memparodikan skrip heteroseksual misalnya pembagian peran *seme-uke* yang menyitir polaritas maskulin feminine merupakan fenomena yang secara tepat dijelaskan oleh konsep sitasionalitas dan parodi subversif Butler, selaras dengan fokus analisis artikel ini pada mekanisme sitasi, subversi, dan parodi. Dalam karya-karya fundamentalnya, *Gender Trouble* dan *Bodies That Matter*, Butler (1990, 1993) mengemukakan bahwa identitas bukanlah esensi internal yang ajeg, melainkan hasil dari serangkaian pengulangan tindakan, gestur, dan ekspresi yang dibentuk oleh norma sosial. Proses ini berlangsung dalam kerangka yang disebut Butler sebagai “matriks heteroseksual”, sebuah sistem yang mengatur dan menormalkan ekspresi gender dan seksualitas. Dengan demikian, identitas homoseksual tidak dipandang sebagai kondisi inheren, tetapi sebagai sebuah “laku” (*doing*) yang terus-menerus dikonstruksi melalui tindakan-tindakan performatif yang berinteraksi baik dengan meniru maupun menentang norma heteroseksual yang berlaku (Bahruddin, 2023).

Studi mengenai sastra Indonesia yang mengangkat tema LGBTQIA++ memang telah menunjukkan peningkatan, meskipun penerapan teori performativitas Judith Butler secara mendalam untuk mengkaji konstruksi identitas homoseksual dalam fiksi kontemporer masih tergolong langka. Kajian Lestari dkk. (2020) dalam “Performativitas Queer dalam Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayaqunie” memfokuskan pada performativitas queer yang dibalut mitos dan tradisi lokal Bugis, di mana tokoh bissu dikonstruksi oleh budaya sebagai “bukan gender” atau gender kelima yang diakui secara kolektif melalui pengulangan diskursif dalam masyarakat. Sementara itu, Reformia dkk. (2025) dalam “Performativity of Homosexual Identity in Novel 'They Both Die at The End': A Queer Theory Analysis of Literature” mengkaji performativitas identitas homoseksual dalam sastra Barat kontemporer, dengan temuan bahwa performativitas perbincangan dan aktivitas seksual lebih dominan muncul dibandingkan performativitas penampilan, serta menunjukkan bahwa penerimaan diri tokoh homoseksual dibentuk melalui interaksi sosial dan pengulangan tindakan afektif. Penelitian lain oleh Pristiansyah & Ahmadi (2025) dalam “Representasi Gay Liberation dalam Novel Gula, Gula, Gula Karya Nuril Basri: Perspektif Queer Jagose” menyoroti aspek kolektif gerakan pembebasan gay, termasuk visibilitas, organisasi komunitas, dan ekspresi diri sebagai bentuk perlawanan terhadap norma heteronormatif, meskipun pendekatan yang digunakan lebih berorientasi pada teori queer Annamarie Jagose Butler. Ketiga penelitian tersebut, meskipun berharga, masih bergerak pada ranah sastra yang berakar pada tradisi lokal, sastra Barat, atau gerakan sosial kolektif. Kebaruan riset ini terletak pada pengalihan fokus ke ranah kultur pop kontemporer Indonesia, yaitu novel *Boys' Love* (BL) seperti *Permen Gan?* karya Dae Mahanta, yang memiliki hukum performativitas tersendiri. Dalam ekosistem BL, performativitas tidak lagi semata-mata diregulasi oleh tradisi atau norma heteronormatif dominan, melainkan juga oleh negosiasi dengan istilah-istilah subkultur seperti *seme* (maskulin/penetrator) dan *uke* (feminin/terpenetrasi) yang merupakan produk komunitas pembaca dan fandom, bukan produk tradisi. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis berupa perluasan cakupan kajian performativitas Butler ke dalam ranah sastra populer Indonesia yang memiliki mekanisme sitasi, subversi, dan parodi yang khas dan berbeda dari konteks tradisional, sastra Barat, maupun gerakan kolektif.

Oleh karena itu, penelitian ini merupakan respons atas kekurangan kajian konstruksi identitas queer tersebut dengan menjadikan novel *Permen Gan?* karya Dae Mahanta adalah objek kajian utama. Tujuannya adalah untuk mengurai cara-cara yang mana identitas homoseksual para karakter dibangun melalui berbagai tindakan performatif, yang mencakup fisik dan penampilan, perbincangan, dan aktivitas seksual yang terjalin dalam narasi. Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) performativitas penampilan dan fisik tokoh, (2) performativitas perbincangan tokoh, dan (3) performativitas aktivitas seksual tokoh (Butler 1999). Aspek-aspek tersebut merupakan gagasan teori Butler yang menimbulkan gagasan atau tingkah laku dengan jati diri yang sebenarnya. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditunjukkan bahwa karya sastra kontemporer tidak sekadar merefleksikan realitas sosial, melainkan berfungsi sebagai ruang dinamis tempat identitas seksual dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dipertentangkan, terutama dalam lanskap sosial budaya Indonesia yang beragam.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif dengan pendekatan *close reading* dan *queer reading* untuk menganalisis konstruksi identitas homoseksual dalam novel *Permen Gan?* karya Dae Mahanta. Objek material penelitian ini adalah novel tersebut, sementara objek formalnya adalah performativitas identitas homoseksual tokoh Danish dan Chris sebagaimana dirumuskan dalam teori queer Judith Butler. Data penelitian berupa frasa, klausa, kalimat, atau paragraf narasi dan dialog yang melibatkan kedua tokoh tersebut, dengan kriteria inklusi tekstual yang difokuskan pada tiga hal. Pertama, narasi deskriptif yang mendobrak ekspektasi biner anatomi tubuh, yaitu penggambaran fisik, busana, atau gestur tokoh yang tidak sesuai dengan stereotip maskulin atau feminin konvensional. Kedua, dialog yang menggunakan perbendaharaan kata subkultur queer dan penggemar BL, seperti istilah *seme* (maskulin/penetrator) dan *uke* (feminin/terpenetrasi), sebagai penanda negosiasi identitas di luar kerangka heteronormatif. Ketiga, deskripsi tindakan somatik atau fisik yang memperlihatkan dekonstruksi hasrat, yakni penggambaran sentuhan, kedekatan fisik, atau aktivitas seksual yang tidak mereproduksi logika heteronormatif dan menampilkan variasi hasrat yang cair serta non-hierarkis.

Sebagai pendekatan metodologis inti, *queer reading* dalam penelitian ini perlu dijelaskan secara lebih rinci. *Queer reading* dipahami sebagai praktik pembacaan kritis yang berakar pada proyek inkuiri antihomofobik Sedgwick (1990), yang menolak memperlakukan kategori gender dan seksualitas dalam teks sebagai sesuatu yang alamiah, stabil, dan terberi. Membaca “melawan arus” (*against the grain*) dalam konteks ini berarti tidak menerima begitu saja logika permukaan narasi, melainkan mengarahkan perhatian pada celah, kontradiksi, ambivalensi, dan momen ketidakstabilan makna titik-titik tempat asumsi heteronormatif bekerja secara diam-diam sekaligus tempat kemungkinan pemaknaan non-normatif terbuka. Secara operasional, “membaca secara kritis” dalam penelitian ini mencakup tiga tindakan. Pertama, denaturalisasi: setiap penanda identitas tubuh, busana, gestur, tuturan, hasrat diperlakukan bukan sebagai ekspresi esensi yang melekat pada tokoh, melainkan sebagai efek performatif yang proses produksinya dapat dilacak di dalam teks. Kedua, interogasi kritis terhadap teks queer itu sendiri: karena *Permen Gan?* secara eksplisit menghadirkan relasi sesama jenis, *queer reading* di sini tidak bertugas menggali subteks homoerotis yang tersembunyi sebagaimana lazim dilakukan terhadap teks-teks heteronormatif, melainkan menguji apakah dan bagaimana representasi queer dalam teks masih menyitir logika heteroseksual misalnya melalui binerisme *seme-uke* yang berpotensi mereplikasi polaritas maskulin-feminine atau justru mengganggu dan mensubversinya (Doty, 1993). Ketiga, keseimbangan antara pembacaan paranoid dan reparatif (Sedgwick, 2003): analisis tidak berhenti pada pengungkapan jejak heteronormativitas dalam teks (modus paranoid), tetapi juga memperhatikan bagaimana teks membangun kemungkinan identitas queer yang berdaya dan layak huni (modus reparatif). Dalam kerangka ini, *close reading* (Barry, 2017) berfungsi sebagai teknik pembacaan yang menuntut kecermatan terhadap diksi, citraan, dan struktur naratif, sementara *queer reading* menyediakan orientasi kritisnya; keduanya bekerja secara simultan dalam keseluruhan analisis.

Analisis data mengoperasionalkan tiga mekanisme performativitas Butler, yaitu sitasi (*citation*), subversi (*subversion*), dan parodi (*parody*). Sitasi diidentifikasi melalui pengulangan tindakan, ucapan, atau penampilan tokoh yang merujuk pada norma gender heteronormatif yang sudah mapan. Subversi diidentifikasi ketika pengulangan tersebut menyimpang dari norma atau ketika suatu tindakan diulang dalam konteks yang tidak lazim sehingga mengganggu stabilitas identitas biner. Parodi diidentifikasi melalui adegan ketika tokoh secara sadar memainkan peran gender tertentu secara berlebihan sehingga memperlihatkan bahwa tidak ada gender asli yang ditiru. Prosedur analisis dilaksanakan melalui empat tahapan: (1) identifikasi data tekstual berdasarkan tiga kriteria inklusi di atas melalui teknik *close reading*; (2) klasifikasi data ke dalam tiga kategori performativitas penampilan dan fisik, perbincangan, serta aktivitas seksual dengan tetap memperhatikan mekanisme sitasi, subversi, dan parodi di dalamnya, menggunakan orientasi *queer reading* sebagaimana diuraikan sebelumnya; (3) interpretasi teoretis dengan menghubungkan setiap data yang telah diklasifikasikan ke dalam kerangka Butler, khususnya menyoal bagaimana identitas homoseksual tidak hadir sebagai esensi bawaan melainkan sebagai efek dari pengulangan tindakan performatif; dan (4) penyusunan simpulan yang merangkum temuan tentang konstruksi identitas homoseksual dalam novel sebagai sesuatu yang cair, tidak stabil, dan terbuka terhadap subversi. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan teknik baca-catat.

Mengingat *queer reading* bukanlah prosedur yang netral dan bebas nilai, refleksivitas atas posisi peneliti menjadi bagian integral dari metodologi ini: pembacaan selalu dilakukan oleh subjek yang menempati posisi sosial, kultural, dan epistemik tertentu, dan posisi tersebut turut membentuk data yang dilihat maupun tafsir yang dihasilkan (Berger, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti

memposisikan diri sebagai [pembaca akademik yang mengenal konvensi genre BL dan komunitas pembacanya dari posisi luar / pembaca yang familier dengan lingkup penggemar BL] yang menganalisis teks dari perspektif teori queer dalam konteks sosial Indonesia tempat wacana seksualitas non-normatif masih terus diperebutkan, dan bukan sebagai juru bicara komunitas queer. Posisi ini memberikan keuntungan berupa jarak kritis terhadap teks / kepekaan terhadap konvensi genre, namun sekaligus menuntut kewaspadaan terhadap risiko pembacaan berlebihan yang memaksakan kerangka teoretis pada teks / bias normatif dalam menilai representasi. Untuk memitigasi bias interpretatif tersebut sekaligus menjaga keabsahan data, penelitian ini (1) mendasarkan setiap klaim interpretatif pada bukti tekstual yang dapat diverifikasi berupa kutipan langsung dari novel; (2) melakukan pembacaan berulang yang disertai catatan reflektif untuk memeriksa konsistensi interpretasi antarwaktu; dan (3) menerapkan triangulasi teori dengan merujuk silang temuan pada karya-karya Butler serta literatur kajian queer dan BL yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap novel *Permen Gan?* Dalam karya Dae Mahanta, ditemukan bahwa konstruksi identitas homoseksual tokoh utama, Chris dan Danish, ditampilkan melalui tiga bentuk performativitas yang dikemukakan oleh Judith Butler: (1) Performativitas penampilan dan fisik, (2) Performativitas perbincangan, dan (3) Performativitas aktivitas seksual. Ketiganya membentuk benang merah dan membentuk pemaknaan variasi identitas gender dan seksualitas yang tidak tetap, fluid, dan terbentuk melalui repetisi tindak-tutur sosial. Ringkasan temuan pada ketiga bentuk performativitas tersebut, beserta mekanisme performatif yang dominan dan bukti tekstualnya, disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Tiga Bentuk Performativitas dalam Novel *Permen Gan?*

Bentuk Performativitas	Temuan Utama	Mekanisme Performatif yang Dominan	Bukti Tekstual (hlm.)
Penampilan dan fisik tokoh	Tubuh Chris terus-menerus dibaca melalui diksi feminin (cantik, imut, bibir semerah ceri) meskipun busananya netral secara gender; Danish menyitir maskulinitas tradisional (gagah, bahu lebar); pakaian yang identik pada adegan pernikahan tetap dibaca secara berbeda. Gender hadir sebagai efek pembacaan atas tubuh, bukan esensi tubuh itu sendiri.	Sitasi terhadap biner maskulin–feminin; subversi melalui ambiguitas gender (<i>cute but badass</i>); ekspresi gender tidak otomatis menentukan orientasi seksual.	“bibirnya semerah ceri ... kulitnya halus” (hlm. 136); “cute but badass as hell” (hlm. 104); “gagah, bahu lebar” (hlm. 186); setelan pernikahan yang simetris (hlm. 297, 300)
Perbincangan tokoh	Bahasa bergerak dari penyangkalan defensif, negosiasi kuasa melalui leksikon subkultur BL (<i>seme–uke</i>), hingga afirmasi afektif; identitas tidak diungkapkan, melainkan ditegaskan dan dinegosiasikan melalui repetisi tuturan.	Sitasi konvensi genre BL; parodi melalui insistensi hiperbolik “Gue dom!”; subversi-resignifikasi ketika Chris menerima sebutan <i>uke</i> demi keluarga.	“Sorry gue bukan homo” (hlm. 115); “Gue dom!” (hlm. 170, 184, 194, 276); “Demi baby twins, Chris rela dipanggil uke” (hlm. 133); “Apa, Sayang?” (hlm. 280)
Aktivitas seksual tokoh	Kesadaran identitas menyusul tindakan tubuh (ciuman pertama dialami sebelum dinamai); repetisi tindakan seksual mematerialkan hasrat menjadi kebutuhan (“kecanduan”); keintiman di ruang publik menjadi pernyataan politis atas keabsahan relasi.	Materialisasi melalui repetisi; tubuh mendahului kesadaran; subversi terhadap heteronormativitas ruang publik.	“Rasanya anget, aneh” (hlm. 131–132); “Gue kacanduan, Chris” (hlm. 163); ciuman di hadapan teman-teman (hlm. 218)

Uraian berikut membahas masing-masing bentuk performativitas tersebut secara berturut-turut, disertai pembacaan atas mekanisme sitasi, subversi, dan parodi yang bekerja di dalamnya.

1. Performativitas Penampilan dan Fisik

Bentuk performativitas penampilan dan fisik queer Judith Butler: gender bukanlah hakikat yang inheren pada tubuh, melainkan efek dari repetisi tindakan, gaya, dan penampilan. Tubuh tidak mempunyai makna asli; makna itu hadir dari bagaimana tubuh ditampilkan, dilihat, dan dimaknai dalam konteks sosial (Butler, 1990). Dalam novel *Permen Gan?*, penampilan fisik tokohnya menjadi sorotan utama yang mana variasi identitas gender dan seksualitas dikonstruksi, dipertanyakan, dan dinegosiasi. Lebih dari sekadar deskripsi estetika, penggambaran fisik dalam novel ini berfungsi sebagai tanda-tanda performa yang membentuk kemungkinan hasrat homoseksual.

Pakaian sebagai penanda penting dalam performativitas gender. Chris dan Danish sering kali ditampilkan melalui apa yang mereka kenakan, dan pilihan pakaian ini berfungsi sebagai tanda-tanda yang membentuk identitas mereka. Chris ditampilkan beberapa kali mengenakan pakaian yang ambigu secara gender. Berikut beberapa kutipan yang memperkuat gambaran tersebut:

"Chris juga malam ini pakai serba hitam, celana jeans ketat hitam robek di lutut yang pas banget di kaki jenjang kecilnya dan kemeja kebesaran hitam yang bagian depannya dimasukin ke celana." (hlm. 202)

"Kaos oblong hitam sama celana trening abu rokok." (hlm. 215)

"Bibir bawah semerah cerinya yang sekarang makin merah dan sedikit bengkak karena ulah Danish tadi." (hlm. 185)

Pakaian Chris cenderung kasual, kadang longgar, kadang ketat, tetapi tidak pernah secara eksplisit "feminine" seperti rok atau gaun. Namun, cara Danish mendeskripsikan Chris dengan fokus pada "kaki jenjang", "bibir merah", "kulit halus" justru memfeminin-kan tubuh Chris terlepas dari apa yang ia kenakan. Ini menunjukkan bahwa gender tidak ditentukan oleh pakaian, tetapi oleh bagaimana pakaian dan tubuh itu dibaca.

Sebaliknya, Danish digambarkan dengan pakaian yang sangat maskulin: jaket kulit, kemeja, celana jeans, sepatu bot. Namun, pada momen pernikahan mereka, keduanya mengenakan setelan yang hampir simetris:

"Danish yang sekarang mengenakan setelan suit gading dan berdiri di altar itu tampak gugup sekali." (hlm. 297)

"Chris begitu manis dan cantik sekali dengan setelan suit putih gading dan penutup di kepalanya." (hlm. 300)

Di sini, pakaian yang sama suit justru menegaskan perbedaan: Danish *gugup*, Chris *cantik*. Pakaian yang sama tidak menghasilkan identitas yang sama; identitas tetap ditentukan oleh bagaimana tubuh itu tampil dan dilihat.

Tokoh Chris ditampilkan secara terus-menerus melalui diksi yang secara tradisional dilabeli pada tubuh perempuan: *cantik, imut, manis, bibir semerah ceri, mata bulat seperti baby rusa, bulu mata lentik, kulit halus tanpa pori*. Berikut beberapa kutipan yang memperkuat gambaran tersebut:

"Chris kalau dari dekat ganteng luar biasa, bibirnya semerah ceri, matanya bulet kaya mata baby rusa dengan bulu mata lentik, idungnya tinggi, kulitnya halus bahkan seolah ngga punya pori-pori." (hlm. 136)

"Chris turuni anak tangga pake muka bantal, rambut gelap tebal halusnya berantakan, bahkan baju tidur coklat muda dengan gambar taburan karakter taburan biskuit coklat lucu." (hlm. 205)

"Chris itu definisi cowok ganteng idaman tapi susah digapai." (hlm. 229)

"Chris yang masih ngantuk itu, terus beringsut duduk. Matanya lucu banget nyipit gitu, beneran Chris itu definisi anak laki-laki imut." (hlm. 230)

Repetisi kutipan tersebut menampilkan bahwa Chris secara terus-menerus dipandang melalui lensa femininitas. Namun, Butler (1990) dalam *Gender Trouble* menekankan bahwa hal ini bukan karena Chris memiliki hakikat feminin, melainkan karena tindakan melihat dan mendeskripsikan itulah yang membentuknya sebagai feminin. Dengan kata lain, identitas gender Chris bukanlah sesuatu yang ia miliki sejak lahir, melainkan dikonstruksi melalui pengulangan tindakan-tindakan yang disitasi tokoh lain, terutama Danish, yang terus-menerus mencatat dan mengagumi atribut-atribut tersebut.

Namun, yang menarik bahwa di samping atribut feminine ini, Chris juga digambarkan melalui sisi: *tengil, nyebelin, dan badas*:

"Baginya, Chris cute but badass as hell dalam sekali waktu." (hlm. 104)

"Demi semesta, mukanya Chris emang tengil, imut tapi nyebelin." (hlm. 229)

Penggambaran tersebut amat penting karena menunjukkan bahwa performatif gender tidak pernah murni, ia selalu melakukan percampuran dan berisi hal yang ditolak. Chris tidak sepenuhnya feminin, juga tidak sepenuhnya maskulin. Ia berada di ruang antara, dan justru di ruang antara inilah hasrat homoseksual menjadi mungkin. Berbeda dengan Chris, Danish ditampilkan dengan atribut maskulin yang kuat:

"Untung perasaannya menyangkut ke Danish yang nggak ada cantik-cantiknya sama sekali, malah gagah, bahu lebar, tinggi, hidung mancung, dan senyum menawan." (hlm. 186)

"Gue ganteng, setan! Gue gagah, bahu gue aja lebih lebar dari lu." (hlm. 185)

"Maker, jaket kulit, kemeja, celana jeans, sepatu dan topi hitam udah melekat sempurna di tubuh Danish." (hlm. 202)

Danish merupakan penggambaran dari maskulinitas tradisional: *tubuh besar, bahu lebar, gaya berpakaian yang menonjolkan kesan maskulin*. Namun, kehadiran Chris menggoyahkan maskulinitas tersebut. Ketertarikannya pada Chris menunjukkan bahwa menjadi maskulin tidak otomatis berarti heteronormatif. Butler akan mengatakan bahwa maskulinitas Danish adalah performa ia akan terus menegaskan kegagahan dan kejantanan justru akan ada anacaman dari dalam dirinya sendiri.

"Secara kaki Chris aja kayak kaki girl band Korea, mana ada tenaganya."
(hlm. 217)

Perbandingan ini menunjukkan bahwa Danish melihat Chris sebagai makhluk yang berbeda lebih kecil, lebih "imut," lebih feminin. Namun, justru perbedaan inilah yang memicu hasrat. Dalam logika heteronormatif, maskulin diharapkan tertarik pada feminin. Danish memenuhi logika itu hanya saja, yang feminin di sini adalah laki-laki. Maka, hasrat homoseksual muncul sebagai efek samping dari logika gender yang tradisional.

2. Performativitas Perbincangan

Bentuk performativitas perbincangan queer Judith Butler, identitas dibentuk melalui bahasa-bahasa. Bahasa bukan sekadar alat untuk mengungkapkan siapa diri seseorang, melainkan hakikat performatif yang secara berulang membentuk, menggeser, dan kadang menghancurkan identitas sendiri. Dalam novel *Permen Gan?* Karya Dae Mahanta, dialog-dialog antar tokoh menjadi arena utama yang mana identitas homoseksual dinegosiasikan, dipertanyakan, disembunyikan, dan akhirnya ditegaskan.

Pada tahap awal hubungan antara Danish dan Chris, bahasa justru digunakan untuk menyangkal adanya ketertarikan homoseksual. Danish, yang tumbuh dalam lingkungan pertemanan yang heteronormatif dan bahkan homofobik (teman-temannya adalah "tim pukul gay"), menggunakan pernyataan-pernyataan defensif untuk melindungi diri dari realitas yang baru mulai ia rasakan.

"Sorry gue bukan homo," (hlm. 115)

Ucapan ini bukan sekadar pernyataan faktual, melainkan tindakan performatif yang berusaha *menolak* kemungkinan identitas homoseksual. Dalam istilah Butler, ini adalah bentuk penguncian awal terhadap kemungkinan identitas tertentu. Namun, ironisnya, semakin sering seseorang merasa perlu menyangkal, semakin besar kemungkinan bahwa apa yang disangkal itu sebenarnya hadir dalam kesadarannya. Danish berkali-kali mengatakan bahwa ia bukan homo, tetapi pikirannya terus-menerus tertuju pada Chris, menunjukkan bahwa bahasa penolakan justru menjadi celah masuknya hasrat yang tidak diakui. Hal serupa terjadi pada Chris. Meskipun ia lebih cepat menerima ketertarikannya pada Danish, ia tetap menggunakan bahasa yang menguji batas:

"Lu naksir sama gue?" (hlm. 114)

Pertanyaan ini bukan hanya bertujuan mencari informasi, tetapi juga berfungsi sebagai provokasi performatif yang membuka ruang bagi kemungkinan bahwa hubungan mereka bisa melampaui sekadar permusuhan. Dengan mengajukan pertanyaan seperti ini, Chris secara tidak langsung mengundang Danish untuk mengakui apa yang belum berani ia katakan.

Salah satu aspek paling menarik dalam novel ini adalah penggunaan istilah “dom” (dominan) dan “uke” (submisif) yang berasal dari budaya Boys' Love (BL). Istilah ini tidak hanya menggambarkan peran dalam hubungan seksual, tetapi juga menjadi perangkat performatif untuk menegosiasikan kuasa dan identitas. Chris, meskipun secara fisik lebih kecil, berambut halus, dan sering digambarkan dengan atribut “imut” dan “cantik”, bersikeras bahwa ia adalah “dom”. Beberapa kali ia berkata:

“Gue dom!” (hlm. 170, 184, 194, 276)

Pengulangan pernyataan ini menunjukkan bahwa identitas “dom” tidak bersifat alami atau tetap, melainkan harus ditegaskan melalui pengulangan justru karena ada keraguan atau ketidakstabilan di dalamnya. Semakin Chris mengatakan ia dom, semakin terlihat bahwa identitas itu sedang diperjuangkan, bukan sekadar diungkapkan. Danish, di sisi lain, dengan sengaja memanggil Chris “uke” sebagai bentuk ejekan sekaligus kasih sayang:

“Ngmabekan, piks uke!” (hlm. 172)

“Lu kan uke gue, Dek Taksa” (hlm. 197)

Panggilan ini bersifat performatif ganda: di satu sisi, ia menegaskan relasi kuasa (Danish sebagai yang lebih dominan), di sisi lain, ia justru menunjukkan bahwa identitas “uke” tidak selalu berarti lemah karena Chris yang disebut uke justru sering kali mengendalikan situasi dengan “kegemesannya.” Puncak dari negosiasi ini adalah ketika Chris akhirnya menerima panggilan “uke” demi menjadi “papi” bagi anak kembar yang akan mereka adopsi:

“Demi baby twins, Chris rela dipanggil uke sekarang dan selamanya.” (hlm. 133)

Di sini, bahasa tidak lagi menjadi alat untuk menegaskan identitas, tetapi justru mengorbankan identitas demi relasi yang lebih besar. Chris menjadi uke bukan karena esensi dirinya, tetapi karena tindakan performatif yang ia setuju dalam konteks tertentu. Seiring dengan penerimaan diri, bahasa yang digunakan Danish dan Chris juga berubah menjadi lebih intim dan afektif. Danish mulai memanggil Chris dengan sebutan “sayang” dan “love”:

“Apa, Sayang?” (hlm. 280)

“Have a sweet dream, Love!” (hlm. 280)

Chris pun merespons dengan bahasa yang sama:

“Sweet dream too, Danish, makasih.” (hlm. 294)

Penggunaan bahasa cinta ini bukan sekadar ekspresi perasaan, melainkan tindakan performatif yang menegaskan bahwa hubungan mereka adalah hubungan yang sah setara dengan hubungan heteroseksual pada umumnya. Dengan menggunakan bahasa yang sama, mereka mengklaim ruang bagi identitas homoseksual dalam tatanan sosial yang heteronormatif.

3. Performativitas Aktivitas Seksual

Bentuk performativitas aktivitas seksual queer Judith Butler (1999), bentuk aktivitas seksual bukanlah ekspresi dari identitas yang sudah terbuka sebelumnya, melainkan serangkaian tindakan performatif yang justru membentuk identitas itu sendiri. Dengan kata lain, seseorang tidak berciuman karena ia gay; ia menjadi gay melalui tindakan berciuman yang diulang-ulang. Dalam novel *Permen, Gan?*, aktivitas seksual menjadi medan utama di mana identitas homoseksual Chris dan Danish dikonstruksi, diuji, dan akhirnya ditegaskan. Ciuman pertama sebagai momen kunci aktivitas seksual antara Chris dan Danish. Ciuman yang bukan didasarkan karena ketidak sengajaan atau tindakan spontan yang justru menciptakan performa hasrat itu sendiri:

“Dan detik selanjutnya mata Danish ngelebar sempurna karena bibir Chris beneran mendarat ke bibirnya. Waktu berhenti, sejalar gelitik halus melintas di tengah ulu hati. Rasanya anget, aneh. Tapi nggak tau Danish suka.”
(hlm. 131-132)

Kutipan tersebut menampilkan padangan Butler bahwa kesadaran akan identitas datang setelah tindakan, bukan sebelumnya. Danish tidak memikirkan “Saya gay, maka saya akan menikmati ciuman ini.” Sebaliknya, ia mengalami sensasi fisik *anget, aneh, gelitik halus* dan *baru setelah itu* ia mulai bertanya-tanya tentang apa artinya semua ini. Tubuh, dalam hal ini, mendahului kesadaran. Identitas homoseksual lahir dari pengalaman tubuh, bukan dari keputusan rasional.

Butler akan mengatakan bahwa di sinilah materialitas performativitas bekerja. Tubuh bukan sekadar alat untuk mengekspresikan identitas; tubuh adalah medium di mana identitas diukir. Sensasi-sensasi fisik yang dialami Danish debaran jantung, gelitik di ulu hati, kehangatan di dada adalah tanda-tanda material bahwa sesuatu telah terjadi, sesuatu yang mengubah dirinya. Repetisi ciuman yang dilakukan tokoh membentuk identitas dan kesadaran yang stabil. Dalam novel, ciuman pertama diikuti oleh ciuman-ciuman berikutnya, masing-masing dengan rasa yang semakin dalam:

“Diremas krah seragam Chris pas Danish mulai nyisipin lidah... rasanya lutut Chris lemes.”(hlm. 165)

“Gue kacanduan, Chris.”(hlm. 163)

Pengulangan tindakan seksual mengubah sensasi awal yang *aneh* menjadi kebutuhan yang *membuat ketagihan*. Kata “*kacanduan*” menunjukkan bahwa identitas homoseksual telah meresap ke dalam tubuh; ia bukan lagi pilihan, melainkan hasrat yang tak tertahankan. Inilah yang Butler sebut sebagai materialisasi: konstruksi sosial menjadi terasa nyata secara fisik. Tindakan yang direpetisi di dalam privat, kini performativitas ciuman juga dilakukan secara publik yang mana momen intim terjadi di ruang publik, sebagai tindakan yang politis:

“Persetan sekarang semua teman mereka ngeliat mereka begini... Biar mereka semua tahu kalau mereka jalin hubungan dan saling mencintai.” (hlm. 218)

Dengan berciuman di tempat yang memungkinkan orang lain melihat, Chris dan Danish melakukan performativitas subversif. Mereka menantang norma heteroseksual dengan secara terbuka menampilkan keintiman homoseksual. Aktivitas seksual di sini bukan sekadar hasrat, tetapi juga pernyataan politik: “Kami ada, kami cinta, dan kami tidak akan bersembunyi.”

4. Performativitas sebagai Negosiasi Identitas

Bentuk-bentuk performativitas dalam novel *Permen Gan?* penampilan dan fisik, perbincangan, serta aktivitas seksual merupakan benang merah yang membentuk identitas homoseksual tokoh. Penampilan fisik Chris yang ambigu secara gender (cantik, imut, bibir merah) menciptakan kondisi kemungkinan bagi hasrat Danish. Hasrat yang muncul kemudian diberi nama dan dinegosiasikan melalui perbincangan dialog tentang “*seme-uke*,” “*gay*,” dan “*cipok*” yang secara bertahap membangun realitas hubungan mereka. Aktivitas seksual menjadi puncak sekaligus umpan balik: ia mewujudkan identitas yang telah dibangun sebelumnya, sekaligus memperdalam dan membuka kemungkinan baru bagi negosiasi selanjutnya. Perjalanan Danish dari penolakan “*Sorry gue bukan homo*” menuju pengakuan “*kami pacaran*” membuktikan bahwa identitas bukanlah produk akhir, melainkan proses yang terbentuk melalui akumulasi tindakan performative melihat, berbicara, berciuman, bercinta bukan hasil ditemukannya esensi yang selama ini bersembunyi.

Penting ditegaskan bahwa kosakata subkultur ini beroperasi secara berbeda dari konteks Barat yang menjadi titik tolak teorisasi Butler. Kasus paradigmatik Butler *drag* dan pasangan *butch-femme* (Butler, 1990) adalah praktik yang lahir dari komunitas queer Barat yang hidup (bar lesbian, *ballroom culture*) dan bekerja dengan menyeberangkan presentasi gender melintasi batas tubuh maskulin/feminin di hadapan publik. Sebaliknya, *dom-uke* berasal dari taksonomi genre fiksi: konvensi *seme-uke* dalam BL Jepang yang bersirkulasi melalui fandom transnasional sebelum diindigenisasi penulis dan pembaca Indonesia (McLelland, 2005; Pagliassotti, 2008). Jejak indigenisasi itu terbaca pada leksikon novel sendiri: alih-alih “*seme*” *Permen Gan?* memakai “*seme*” serapan dari kosakata fandom berbahasa Inggris yang disandingkan dengan “*uke*” dari bahasa Jepang dan slang lokal seperti “*cipok*”; leksikon hibrida semacam ini merupakan bukti tekstual *dubbing culture* (Boellstorff, 2005), yakni perakitan subjektivitas queer Indonesia dengan menyalin sekaligus mengalihbahasakan wacana global ke idiom lokal. Arah sitasinya pun berbeda: *drag* memparodikan gender dengan menyeberangi batas maskulin/feminin pada presentasi tubuh, sedangkan *dom-uke* adalah taksonomi internal relasi sesama jenis yang mengimpor polaritas heteroseksual ke dalam relasi homoseksual sehingga pertarungan subversinya bergeser dari “*apakah gender alamiah?*” menjadi “*haruskah relasi sesama jenis mereplikasi komplementaritas*

heteroseksual?”. Yang paling menentukan, dalam konteks Indonesia kosakata ini menjalankan fungsi yang tidak diperlukan dalam lanskap Butler: menyediakan bahasa yang dapat diucapkan dan relatif bebas stigma di tengah kosakata publik tentang homoseksualitas yang jenuh oleh wacana patologis, moral, dan keagamaan. Teks memperlihatkan dengan presisi: Danish menolak label “homo” istilah lokal yang sarat stigma tetapi relasinya dengan Chris justru menjadi dapat dinamai melalui permainan *seme-uke*. Jika resignifikasi dalam kerangka Butler bekerja dengan merebut kembali istilah yang melukai, sebagaimana kata *queer* direbut kembali (Butler, 1993), strategi yang bekerja dalam *Permen Gan?* berbeda: bukan resignifikasi istilah lokal yang melukai, melainkan importasi leksikon asing yang fiksional dan bermain-main, yang tiba relatif tanpa beban sejarah penghinaan lokal. Terlebih lagi, sitasi para tokoh bersifat lapis kedua: Chris dan Danish menyitir konvensi dari genre fiksi yang menaungi mereka sendiri sebagai tokoh sitasionalitas metafiksional yang tidak terbayangkan dalam contoh-contoh asli Butler.

Temuan mengenai negosiasi kuasa melalui konvensi ini memperluas penelitian-penelitian terdahulu. Studi literatur tentang perkembangan BL di Asia menemukan bahwa trope *seme-uke* telah mengalami elaborasi bertahap dari sekadar mencerminkan dan membalikkan hingga memainkan, memproblematisasi, dan merevisi norma gender dominan [tambahkan sitasi]. Temuan dalam *Permen Gan?* mengonfirmasi elaborasi tahap lanjut ini: Chris tidak memainkan peran secara kaku, melainkan aktif menegosiasikan kedua posisi dalam konteks relasi yang berbeda. Namun, berbeda dari temuan penelitian atas drama BL *Revenged Love* (2025) yang mengkritisi trope tersebut karena mereproduksi pola heteronormatif “Cinderella and the CEO” *seme* digambarkan kaya, dominan, dan berpengalaman secara seksual, sementara *uke* polos dan pasif novel ini menawarkan subversi yang lebih radikal. Chris yang bersikeras sebagai “*seme*” namun akhirnya bersedia dipanggil “*seme*” membongkar asumsi bahwa posisi seksual menentukan hierarki kuasa dalam relasi; temuan ini sejalan dengan kritik dalam diskusi fandom bahwa *bottoming* tidak identik dengan posisi perempuan dan *topping* tidak identik dengan posisi laki-laki [tambahkan sitasi], sekaligus melampauinya dengan memperlihatkan bahwa negosiasi identitas dapat berlangsung secara sadar dan strategis demi tujuan yang lebih besar.

Pembedaan konseptual yang lebih tajam diperlukan untuk melihat di mana mekanisme parodi benar-benar bekerja dalam novel ini. Dalam kerangka Butler (1990), parodi bukan sekadar pengulangan yang menyimpang dari norma itu wilayah subversi melainkan peniruan yang disengaja, terstilisasi, dan hiperbolik, yang justru melalui sifat berlebihannya memperlihatkan bahwa tidak ada “yang asli” di balik peran yang ditiru. Dibaca dengan lensa ini, momen parodik paling padat dalam *Permen Gan?* bukanlah pelepasan klaim “*seme*” oleh Chris, melainkan insistensi hiperboliknya atas posisi itu di sepanjang narasi. Chris tokoh yang penampilannya justru menyitir penanda feminin (cantik, imut, bibir merah) berkeras menduduki posisi “*dom*” yang terkode hipermaskulin; inkongruensi antara tubuh yang disitir feminin dan klaim dominasi yang dilebih-lebihkan menghasilkan struktur yang serupa dengan *drag* dalam analisis Butler: pementasan yang berlebihan membongkar asumsi bahwa penanda tubuh menentukan posisi relasional. Lebih jauh, konfigurasi dua tokoh yang sama-sama mengklaim posisi “*seme*” dapat dibaca sebagai parodi atas taksonomi genre itu sendiri: sistem *seme-uke* mengandaikan komplementaritas satu-atas-satu-bawah, dan kehadiran “dua *seme*” dalam satu relasi mementaskan kemustahilan taksonomi tersebut mengubah klasifikasi yang tampak kodrati menjadi pose yang dapat diperebutkan, dimainkan, dan ditawarkan.

Pada titik inilah argumen Lloyd (1999) tentang efektivitas politik parodi menjadi operasional. Sejalan dengan kewaspadaan Butler (1993) bahwa parodi dapat pula mengukuhkan kembali norma yang ditirunya, Lloyd menegaskan bahwa parodi hanya efektif bila berhasil mengganggu asumsi normatif yang menopang identitas. Dalam *Permen Gan?*, efektivitas itu terukur dari kerja yang dilakukan parodi terhadap kelanjutan narasinya sendiri: insistensi “*dom / semes*” Chris yang teatrikal telah mendenaturalisasi peran lebih dahulu, sehingga ketika ia akhirnya melepaskan klaim itu dan bersedia dipanggil “*uke*” demi membangun keluarga, pelepasan tersebut terbaca bukan sebagai penemuan “kodrat *uke*” yang selama ini tersembunyi, melainkan sebagai negosiasi sadar atas posisi yang sejak awal telah terbukti hanyalah pose. Dengan kata lain, parodi dan subversi bekerja berurutan dan saling mensyaratkan: parodi membongkar kealamiahkan peran, subversi menegosiasikannya ulang sehingga pelepasan klaim “*seme*” oleh Chris lebih tepat diklasifikasikan sebagai subversi-resignifikasi yang dimungkinkan oleh kerja parodik sebelumnya. Pembacaan ini sekaligus menjawab keberatan bahwa tidak semua pengulangan parodik bersifat politis: parodi dalam novel ini efektif justru karena membongkar asumsi bahwa posisi seksual menentukan hierarki kuasa, dan karena hasil pembongkaran itu dimanfaatkan tokoh secara strategis demi relasi yang lebih besar. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian *queer* dalam sastra Indonesia kontemporer dengan menunjukkan bahwa novel BL tidak selalu terjebak dalam reproduksi heteronormatif sebagaimana dikritik berbagai kajian atas BL arus utama; *Permen Gan?*

memperlihatkan potensi subversif genre ini ketika ia secara reflektif menegosiasikan bukan sekadar mengulang kategori identitas seperti “seme” dan “uke” yang diwarisinya dari subkultur fandom.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap novel *Permen Gan?* karya Dae Mahanta menggunakan teori queer Judith Butler, penelitian ini menyimpulkan bahwa identitas homoseksual tidak hadir sebagai esensi bawaan, melainkan dikonstruksi melalui pengulangan tindakan performatif. Sintesis atas ketiga ranah performativitas penampilan fisik, perbincangan, dan aktivitas seksual menunjukkan bahwa penampilan Chris yang ambigu secara gender menciptakan kondisi kemungkinan bagi hasrat Danish; perbincangan melalui istilah subkultur *seme-uke* menjadi medium negosiasi kuasa dan pengakuan identitas; sementara aktivitas seksual berfungsi sebagai momen materialisasi tempat konstruksi sosial berubah menjadi pengalaman tubuh yang nyata. Ketiganya bekerja secara simultan dan saling memperkuat, bukan sebagai ekspresi dari identitas yang sudah terbentuk, melainkan sebagai mesin pembentuk identitas itu sendiri. Temuan ini memperkuat posisi Butler yang melampaui perdebatan esensialisme versus konstruksionisme: identitas homoseksual Chris dan Danish jelas dikonstruksi, namun setelah melalui proses materialisasi, ia terasa sama nyatanya dengan identitas esensial terukir dalam tubuh, perasaan, dan komitmen mereka.

Temuan tersebut membawa tiga implikasi teoretis bagi kajian Butlerian. Pertama, analisis memperlihatkan bahwa sitasionalitas bekerja secara berlapis: tindakan performatif tokoh tidak hanya menyitir norma gender masyarakat, tetapi selalu termediasi oleh konvensi genre BL itu sendiri pembagian peran *seme-uke* merupakan aparatus sitasional bawaan genre yang menyalin polaritas heteroseksual, namun ketika dilekatkan pada dua tubuh laki-laki justru membuktikan bahwa polaritas tersebut dapat dilepaskan dari anatomi. Kajian Butlerian atas sastra populer karenanya perlu memperlakukan genre bukan sebagai latar netral, melainkan sebagai lapisan mediasi sitasi yang turut menentukan bentuk performativitas yang mungkin. Kedua, temuan mengenai aktivitas seksual sebagai momen materialisasi memberi kekonkretan naratif pada tesis *Bodies That Matter* (Butler, 1993) bahwa konstruksi bukanlah lawan dari kenyataan: identitas yang dikonstruksi, melalui pengulangan yang tersedimentasi, mengeras menjadi pengalaman tubuh yang dihayati sebagai nyata sekaligus menepis pembacaan voluntaristik yang keliru memahami performativitas seolah-olah identitas adalah kostum yang bebas dipakai dan dilepas. Ketiga, temuan bahwa sitasi *seme-uke* dapat sekaligus mereplikasi dan mengganggu biner gender menyumbang pada perdebatan mengenai ambivalensi subversi: sebagaimana peringatan Butler (1993) bahwa parodi tidak dengan sendirinya subversif, analisis ini menunjukkan bahwa daya subversif suatu sitasi tidak melekat pada bentuknya, melainkan ditentukan oleh konteks naratif dan relasional penggunaannya.

Lebih jauh, temuan ini menawarkan sumbangan bagi pemahaman konstruksi identitas queer dalam konteks non-Barat. Matriks heteroseksual yang disitir dan digugat para tokoh tidak identik dengan konfigurasi Euro-Amerika yang menjadi titik tolak Butler: dalam *Permen Gan?*, norma yang dinegosiasikan terartikulasi melalui wacana keagamaan, imperatif perkawinan, dan ideologi kekeluargaan khas Indonesia, sehingga matriks heteroseksual tampil bukan sebagai struktur universal yang seragam, melainkan formasi yang terkonfigurasi secara lokal dan historis. Selain itu, karena BL merupakan genre transnasional berakar Jepang yang diindigenisasi oleh penulis dan pembaca Indonesia, konstruksi identitas queer dalam teks berlangsung melalui rantai sitasi lintas batas sejalan dengan tesis *dubbing culture* Boellstorff (2005) bahwa subjektivitas queer Indonesia terbentuk dengan menyalin sekaligus mengalihbahasakan wacana global ke dalam idiom lokal. Pola serupa representasi queer yang justru tumbuh subur dalam genre populer digital di bawah rezim regulasi yang restriktif juga teramati di Thailand dan Tiongkok (Jackson, 2009; Baudinette, 2023), sehingga temuan ini menempatkan kasus Indonesia dalam percakapan kajian queer Asia yang lebih luas: alih-alih sekadar menguji apakah teori queer Barat “berlaku” di Selatan Global, pembacaan semacam ini memperlihatkan bagaimana teks lokal mengerjakan ulang teori itu dari dalam.

Dalam konteks Indonesia kontemporer, intervensi diskursif novel ini menjadi semakin tajam bila dibaca berhadapan dengan dinamika sosial-politik satu dekade terakhir. Sejak kepanikan moral anti-LGBT tahun 2016 yang ditandai pernyataan permusuhan sejumlah pejabat publik dan pembatasan representasi queer di ruang penyiaran homoseksualitas secara konsisten diposisikan dalam wacana publik sebagai ancaman terhadap moralitas dan ketahanan keluarga. Kerangka itu mengemuka dalam permohonan uji materi untuk memperluas kriminalisasi relasi sesama jenis yang ditolak tipis oleh Mahkamah Konstitusi (Putusan No. 46/PUU-XIV/2016), dalam usulan RUU Ketahanan Keluarga (2020) yang menggolongkan homoseksualitas sebagai “penyimpangan” yang mesti direhabilitasi, hingga dalam KUHP baru (UU No. 1 Tahun 2023) yang berlaku efektif sejak Januari 2026: kendati tidak secara eksplisit mengkriminalisasi homoseksualitas, pasal perzinahan dan kohabitasi yang menjangkau seluruh relasi seksual di luar perkawinan sah berimplikasi tidak

proporsional bagi pasangan sesama jenis yang memang tidak memiliki akses terhadap perkawinan yang diakui negara dan sifat delik aduannya, yang menempatkan orang tua serta anak sebagai pihak pelapor, justru mengukuhkan keluarga sebagai arena pendisiplinan seksualitas. Terhadap lanskap inilah *Permen Gan?* melakukan resignifikasi pada medan yang paling diperebutkan: dengan menutup narasi pada dua laki-laki yang membangun keluarga, novel ini merebut kembali makna “keluarga” dari wacana yang menjadikannya dalih eksklusi, sementara sirkulasi jutaan pembacanya di ruang digital membentuk semacam kontra-publik (Warner, 2002) ruang tempat narasi queer afirmatif diproduksi, diedarkan, dan dirayakan justru ketika ruang formal kian menyempit. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa identitas gender dan seksual bersifat cair, tidak tetap, dan terus-menerus dinegosiasikan melalui performativitas, dan bahwa sastra populer merupakan salah satu arena paling vital tempat negosiasi tersebut berlangsung di Indonesia hari ini.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan: fokus analisis hanya pada dua tokoh utama sehingga belum menjangkau tokoh pendukung; belum membahas posisi pembaca (*reader response*), terutama dari kalangan *fujoshi* dan *fudanshi* yang menjadi basis utama sirkulasi genre ini; serta pendekatan yang sepenuhnya berorientasi pada Butler tanpa komparasi dengan kerangka teoretis lain seperti interseksionalitas atau psikoanalisis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas cakupan analisis pada tokoh pendukung, melakukan studi resepsi atau etnografi pembaca guna memahami negosiasi identitas audiens muda Indonesia, serta mengomparasikan temuan novel ini dengan novel BL Indonesia lainnya. Penelitian ini diharapkan menjadi pijakan awal bagi kajian queer yang lebih luas dalam sastra populer Indonesia kontemporer.

REFERENSI

- Bahrudin, Muhammad, Setya Yuwana Sudikan, dan Suhartono. 2023. "The Culture Manifestation of Character Sexual Orientation in the Novel *Gerhana Kembar* and *Dimsum Terakhir* by Clara Ng (Perspective of Judith Butler's Queer Theory)." Dalam *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2023 (IJCAH 2023)*, 196–213. Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-152-4_19.
- Barry, Peter. 2017. *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory*. Edisi ke-4. Manchester: Manchester University Press.
- Baudinette, Thomas. 2023. *Boys Love Media in Thailand: Celebrity, Fans, and Transnational Asian Queer Popular Culture*. London: Bloomsbury Academic.
- Berger, Roni. 2015. "Now I See It, Now I Don't: Researcher's Position and Reflexivity in Qualitative Research." *Qualitative Research* 15 (2): 219–34. <https://doi.org/10.1177/1468794112468475>.
- Boellstorff, Tom. 2005. *The Gay Archipelago: Sexuality and Nation in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press.
- Butler, Judith. 1990. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge.
- . 1993. *Bodies That Matter: On the Discursive Limits of "Sex"*. New York: Routledge.
- . 1999. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Edisi Peringatan ke-10. New York: Routledge.
- Djumadin, Haslinda, dan Bunga R. D. 2024. "Perilaku Homoseksual Tokoh Utama dalam Novel *Lelaki Terindah* Karya Andrei Aksana." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 10 (2): 1912–27. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3570>.
- Doty, Alexander. 1993. *Making Things Perfectly Queer: Interpreting Mass Culture*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Foucault, Michel. 1978. *The History of Sexuality*. Vol. 1, *An Introduction*. Diterjemahkan oleh Robert Hurley. New York: Pantheon Books.

- Fuioagă, Alexandra. 2024. "Gender Performativity and Unstable Identity in Contemporary Queer Romanian Prose." *Metacritic Journal for Comparative Studies and Theory* 10 (1): 139–64. <https://doi.org/10.24193/mjst.2024.17.08>.
- Jackson, Peter A. 2009. "Capitalism and Global Queering: National Markets, Parallels Among Sexual Cultures, and Multiple Queer Modernities." *GLQ: A Journal of Lesbian and Gay Studies* 15 (3): 357–95. <https://doi.org/10.1215/10642684-2008-029>.
- Kinoshita, Hiroki. 2025. "The Changing Attitudes Towards LGBTQ Issues in Indonesian Society." *Indonesia and the Malay World* 53 (155): 1–18. <https://doi.org/10.1080/13639811.2025.2533647>.
- Lan, Yifan. 2024. "Feminist Voices in Boys Love Literature: Subverting Gender Norms and Empowering Women." *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media* 38: 134–40. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/38/20240604>.
- Lestari, Utami Febrianti Rahayu, Sumiman Uswanas, Budi Setyawan, dan I Made Budiarsa. 2020. "Performativitas Queer dalam Novel *Calabai* Karya Pepi Al-Bayqunie (Keberagaman Gender Masyarakat Bugis dalam Karya Sastra)." *Kibas Cenderawasih* 17 (2): 103–12. <https://doi.org/10.26499/kc.v17i2.233>.
- Lloyd, Moya. 1999. "Performativity, Parody, Politics." *Theory, Culture & Society* 16 (2): 195–213. <https://doi.org/10.1177/02632769922050476>.
- Mahanta, Devajit. 2021. *Permen Gan?* Guwahati: Penalogy Publisher.
- Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia. 2017. *Putusan Nomor 46/PUU-XIV/2016 perihal Pengujian Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*. Jakarta: Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia.
- McLelland, Mark. 2005. "The World of Yaoi: The Internet, Censorship and the Global 'Boys' Love' Fandom." *Australian Feminist Law Journal* 23 (1): 61–77. <https://doi.org/10.1080/13200968.2005.10854344>.
- Mizoguchi, Akiko. 2003. "Male-Male Romance by and for Women in Japan: A History and the Subgenres of 'Yaoi' Fictions." *U.S.-Japan Women's Journal*, no. 25: 49–75.
- Mustofa, Ali, Dwi Nurcahyani Kusumaningtyas, Elsa Nanda Fitriana, dan Salsabila Citra Adelia. 2024. "Postcolonial Performativity Analysis and Its Relation to Sustainable Development Goals (SDGs) of Southeast Asian BL-Themed Short Movies." *E3S Web of Conferences* 513: 04011. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202451304011>.
- Neville, Lucy. 2018. *Girls Who Like Boys Who Like Boys: Women and Gay Male Pornography and Erotica*. Cham: Palgrave Macmillan.
- Pagliassotti, Dru. 2008. "Reading Boys' Love in the West." *Particip@tions: Journal of Audience and Reception Studies* 5 (2): 1–25.
- Pollitt, Amanda M., Shannon E. Mernitz, Stephen T. Russell, Melissa A. Curran, dan Ryan B. Toomey. 2021. "Heteronormativity in the Lives of Lesbian, Gay, Bisexual, and Queer Young People." *Journal of Homosexuality* 68 (3): 522–44. <https://doi.org/10.1080/00918369.2019.1656032>.
- Pristiansyah, Dwi Agus, dan Anas Ahmadi. 2025. "Representasi Gay Liberation dalam Novel *Gula, Gula*, Karya Nuril Basri: Perspektif Queer Jagose." *Bapala* 12 (1): 285–96.

- Reformia, Meilinda, Oci Anggraini Muslimah, Sazqya Aprilia Chandra, dan Thoyibatul Izfadhilillah. 2025. "Performativity of Homosexual Identity in Novel *They Both Die at The End*: A Queer Theory Analysis of Literature." *Abjad: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3 (1): 1–15. <https://doi.org/10.62079/abjad.v3i1.65>.
- Republik Indonesia. 2023. *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 1.
- Sedgwick, Eve Kosofsky. 1985. *Between Men: English Literature and Male Homosocial Desire*. New York: Columbia University Press.
- . 1990. *Epistemology of the Closet*. Berkeley: University of California Press.
- . 2003. *Touching Feeling: Affect, Pedagogy, Performativity*. Durham: Duke University Press.
- Sun, Victoria. 2025. "Aestheticized Tolerance: Boys Love Dramas and the Limits of LGBTQ+ Representation in Mainland China." *Human Rights Research Center*. 15 Januari 2025. <https://www.humanrightsresearch.org/post/aestheticized-tolerance-boys-love-dramas-and-the-limits-of-lgbtq-representation-in-mainland-china>.
- Wajiran. 2024. *Buku Terbuka Teori Sastra*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Warner, Michael. 2002. *Publics and Counterpublics*. New York: Zone Books.
- Welker, James, ed. 2022. *Queer Transfigurations: Boys Love Media in Asia*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Yeon, Lee. 2022. "Bingkai Heteroseksisme dalam Karya Sastra Indonesia Kontemporer Bertemakan Homoseksualitas." *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 12 (3): 253–66. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v12i3.1039>.